

KONSEP KEMBALI KEPADA AL-QUR'AN DAN HADIS

Muhammad Khoiruzzadi

khoiruzzadie@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta – Indonesia

Abstract: The concept of returning to the Al-Qur'an and hadith is always interesting to talk about, both among scholars and lay people. This article aims to find out the dangers of returning to the Qur'an and hadith with translation, the occurrence of differences of opinion among the scholars, and the correct understanding of the Koran and hadith, as well as textual and contextual understanding of the Qur'an. The type of writing of this article is the library research method with the variables being Al-Qur'an, hadith, ikhtilaf and tafsir. The result of the discussion in this article is that it takes quite a long time to understand one difference if you really want to look for the verses of the Al-Qur'an and hadiths that discuss these differences yourself. In addition to having good Arabic language provisions, other knowledge is also needed in understanding the Qur'an so that *ulumul quran* and understanding hadith (*ulumul hadith*) emerge. Not to mention the good interpretation of the Al-Qur'an and *syarah* traditions which need to be used as guidance when trying to understand a verse or hadith. Differences in a case result in different laws and different behavior. This difference is a necessity that has been established by Allah SWT. In understanding the Qur'an, there are those who understand it textually and contextually. The textual understanding of the text is subject to the claim of orthodoxy and the validity of its interpretation, and this leaves only a small space for the exegete to critically dwell on the sides of contextual revelation. The contextual approach is an approach that tries to interpret the Qur'an based on considerations of language analysis, historical background, sociology, and anthropology that prevailed in the life of pre-Islamic Arab society and during the process of revelation of the Qur'an. Next, we will explore the moral principles contained in various approaches.

Keyword: *Al-Qur'an, Hadith, Ikhtilaf, Tafsir*

Abstrak: *Konsep kembali kepada Al-Qur'an dan hadis selalu menarik untuk dijadikan perbincangan, baik dari kalangan ulama maupun orang awam. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bahaya kembali kepada Al-Qur'an dan hadis bermodalkan terjemahan, terjadinya perbedaan pendapat di kalangan para ulama, dan pemahaman Al-Qur'an dan hadis yang benar, serta pemahaman secara tekstual dan kontekstual dari Al-Qur'an. Jenis penulisan artikel ini adalah dengan metode library research dengan variabelnya adalah Al-Qur'an, hadis, ikhtilaf dan tafsir. Hasil pembahasan dalam artikel ini adalah diperlukan waktu yang cukup lama dalam memahami satu perbedaan jika mau benar-benar mencari sendiri ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas perbedaan tersebut. Selain bekal bahasa Arab yang baik, juga diperlukan ilmu lain dalam memahami Al-Qur'an sehingga muncul *ulumul qur'an* dan memahami hadis (*ulumul hadith*). Belum lagi mengenai*

tafsir baik Al-Qur'an maupun syarah hadis yang perlu menjadi pegangan ketika hendak memahami suatu ayat maupun hadis. Perbedaan dalam suatu perkara sehingga menghasilkan hukum yang berbeda dan perilaku yang berbeda pula. Perbedaan tersebut merupakan keniscayaan yang memang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam memahami Al-Qur'an ada yang memahaminya secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman teks secara tekstual tunduk pada klaim ortodoksi dan kesahihan penafsirannya, dan ini hanya menyisakan ruang kecil bagi sang mufassir untuk secara kritis berlutut dengan sisi-sisi pewahyuan yang kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu Al-Qur'an berlangsung. Selanjutnya, penggalian prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Hadis, Ikhtilaf, Tafsir*

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini ada sekelompok orang yang selalu menyerukan untuk kembali ke Al-Qur'an dan hadis secara langsung jika terjadi suatu perbedaan suatu hukum dalam Islam dan perbedaan tafsir memaknai Al-Qur'an. Kelompok tersebut menganggap ulama yang berijtihad dalam menentukan suatu hukum bisa salah dalam memahami Al-Qur'an dan hadis. Sehingga tidak salah jika salah dalam menyikapi suatu perbedaan inilah yang dapat memicu rusaknya persatuan Islam¹ dan dapat menimbulkan kebencian serta rasa saling curiga antar umat Islam. Semenjak Nabi Muhammad saw. wafat mulailah muncul perbedaan-perbedaan dalam kalangan lingkungan sahabat.

Sekelompok orang yang menyerukan untuk kembali pada Al-Qur'an dan hadis merupakan sekelompok umat muslim yang memiliki ideologi dengan tujuan memurnikan tauhid dengan semangat gerakan pembaruan dan pemurnian, kembali kepada Al-Qur'an dan hadis, karena bertujuan menerjemahkan semangat ajaran Islam yang terkandung dalam kedua sumber tersebut.² Kelompok dengan semangat pembaruan dan pemurnian tauhid yang melarang praktek-praktek bid'ah yang tidak dicontohkan Nabi yang diawali dengan kemunculan Ibnu Taimiyah (w. 1328 M) kemudian puncaknya adalah munculnya gerakan wahabiyah yang didirikan pada abad 18 M oleh Muhammad bin Abdul Wahab (w.1792 M).³ Sehingga sampai saat

¹ Mohammad Hanief Sirajulhuda, "Konsep Fikih Ikhtilaf Yusuf Al-Qaradhawi," *Jurnal TSAQAFAH* 13, no. 2 (November 2017): 25.

² Nurlaelah Abbas, "Muhammad Bin Abdul Wahab: Gerakan Revivalisme Dan Pengaruhnya," *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 2 (Desember 2015): 133.

³ Suruk Iyunk, *Teologi Amal Saleh Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan masyarakat (LPAM), 2005), 30.

ini penyebaran ajarannya sudah masuk ke Indonesia dan cenderung diminati oleh masyarakat perkotaan dengan minim ilmu agama Islam yang kuat.

Tidak jarang orang awam mencari sumber siraman rohani (mempelajari agama) melalui dunia maya, baik *google*, *youtube*, *facebook*, *twitter*, *instagram*, dan masih banyak lagi. Terlepas dari mereka paham atau tidak tentang situs website itu melenceng atau tidak. Namun bagi orang awam, konsep kembali ke Al-Qur'an dan hadis adalah sesuatu yang paling masuk akal dan benar. Sebenarnya semangat ini tidaklah salah, namun konsep seperti ini jika tidak diimbangi dengan kapasitas keilmuan yang cukup dalam memahami Al-Qur'an dan hadis yang ada hanyalah akan membawanya ke pemahaman yang salah dan doktrin yang ekstrim. Salah satu situs website yang selalu menyerukan untuk kembali ke Al-Qur'an dan hadis adalah www.arahmah.com.⁴ Selain itu dalam website tersebut juga menyerukan semangat "purifikasi" dan "jihad", sehingga bisa dikatakan situs tersebut diduga menganut aliran wahabi.⁵ Biasanya kelompok ini tidak mau bertaklid pada salah satu madzhab yang diakui secara global baik berkaitan dengan masalah aqidah, fiqih, dan akhlak.⁶ Meskipun mereka juga menyebut diri mereka bermazhab *salafushsoleh* (mazhab salafi).

Dari permasalahan tersebut di atas, penulis setidaknya akan membahas mengenai bahaya kembali kepada Al-Qur'an dan hadis bermodalkan terjemahan, terjadinya perbedaan pendapat di kalangan para ulama, dan pemahaman Al-Qur'an dan hadis yang benar serta pemahaman secara tekstual dan kontekstual dari Al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penulisan artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode *library research* yaitu metode penelitian dengan menggali sumber-sumber datanya dari buku-buku, artikel jurnal, berita, internet dan lainnya. Data dalam penelitian ini variabelnya adalah tentang Al-Qur'an, hadis, *ikhhtilaf* dan tafsir. Proses analisis data dengan mereduksi data yang sudah dicari baik dari literatur buku atau yang lainnya, kemudian disajikan yang sesuai dengan tema penelitian ini, dan menyimpulkannya secara jelas dan padat.

⁴ Saifuddin Zuhri, Moh. Hidayat Noor, and Miski, "Komunitas Online Www.Arahmah.Com Serta Seruan Kembali Pada Al-Qur'an Dan Hadis (Identitas, Ideologi, Dan Imaji Fundamentalisme)" (presented at the 2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars, Grand Mirama Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 145.

⁵ *Ibid.*, 147.

⁶ Ahmad Atabik, "Pengaruh Mazhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 69.

C. HASIL PENELITIAN

Konsep kembali ke Al-Qur'an dan hadis setidaknya harus dipahami terlebih dahulu bagaimana untuk mengetahui isi dari ayat Al-Qur'an dan hadis. Maka dari itu sebagai orang awam jangan seenaknya dalam memahami Al-Qur'an dan hadis tanpa ilmu. Sehingga dapat berakibat fatal bagi dirinya dan orang yang mendengarnya.

1. Bahaya Memahami Al-Qur'an dan Hadis tanpa Ilmu

Pemahaman kembalikan segala perbedaan bermodalkan Al-Qur'an dan hadis terjemahan semata akan menjerumuskan ke dalam pemahaman yang salah. Seperti kasus yang pernah dialami Evie Effendi dalam ceramahnya yang menafsirkan surat Ad-duha ayat 7 “*wa wajadaka dhoollan fa hada*” yang mengatakan bahwa semua orang di muka bumi ini pernah sesat, termasuk Nabi Muhammad. Jadi orang yang memperingati maulid nabi memperingati kesesatannya.⁷ Kemudian muncul kecaman terhadap pernyataan yang dikeluarkan oleh Evie Effendi sehingga ada laporan ke kepolisian dari pihak IPPNU setempat. Hal ini bermula karena Evie Effendi mengomentari mengenai hukum dari peringatan maulid Nabi Muhammad saw. yang sudah biasa diperingati oleh kebanyakan kaum muslimin di Indonesia yang mayoritas dari kalangan *nahdliyin*.

Kemudian untuk memperkuat argumen bahwa perayaan maulid Nabi itu sia-sia, maka Evie Effendi berhujjah dengan menggunakan dalil Ad-duha ayat 7 yang dipahaminya secara utuh apa adanya dari terjemahan Al-Qur'an. Sehingga menurutnya, Muhammad sebelum diutus menjadi Nabi, ia dalam kondisi yang sesat atau tidak maksum. Sehingga orang-orang yang memperingati maulid Nabi Muhammad saw. adalah mereka-mereka yang memperingati kelahiran Nabi Muhammad yang pada waktu itu masih dalam kondisi sesat.

Penjelasan mengenai tafsir dari ayat tersebut yang disinggung oleh Evie Effendi bukanlah demikian. Tafsir Ibnu Katsir misalnya mengartikannya adalah sebagai berikut “Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sesungguhnya Nabi Muhammad saw. mengendarai di malam yang gelap, lalu datanglah iblis yang menyesatkannya dari jalur jalannya. Maka datanglah Malaikat Jibril yang langsung meniup iblis hingga terpental jauh sampai ke Negeri Habsyah, Kemudian Jibril meluruskan kembali kendaraan Nabi Muhammad saw. ke jalur yang dituju.⁸

⁷ Donny Indra Ramadhan, “Ceramah ‘Nabi Muhammad Sesat’, Evie Effendi Dipolisikan IPNU,” August 13, 2018, accessed January 2, 2020, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4163604/ceramah-nabi-muhammad-sesat-evie-effendi-dipolisikan-ipnu>.

⁸ Moh Yasir Alimi, *Mediatisasi Agama Post-Truth Dan Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: LKiS, 2018), 357.

Sehingga tidak salah Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ada dua corak dalam penafsiran Al-Qur'an yang harus dihindari, *yang pertama* adalah menafsirkan sesuai dengan keinginannya sendiri dan *yang kedua* adalah menafsirkan hanya dengan aspek kebahasaan semata. Sehingga bisa dilihat dari gaya “cocoklogi” sebagai pembenaran yang marak saat ini khususnya berkenaan dengan suasana politik praktis.⁹

2. Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis

Pada masa Nabi Muhammad saw., para sahabat menulis dan mencatat ayat Al-Qur'an di beberapa media yang masih berserakan sehingga ketika Nabi wafat banyak ditemukan mushaf yang tidak berurutan suratnya. Sehingga dikenal pada masa itu empat mushaf yang dikenal yaitu Mushaf Ali, Mushaf Ibnu Nas'ud, Mushaf Ubai, dan Mushaf Ibnu Abbas.¹⁰ Sehingga dari berbedanya mushaf tersebut antar kaum muslimin pada waktu itu, Usman bin Affan menunjuk Zaid bin Tsabit dan keterangan dari beberapa sahabat untuk menyusun mushaf yang sama, maka tersusunlah mushaf yang baku pada waktu itu adalah mushaf Usman dan kemudian disebarakan ke penjuru tempat dimana ada kaum muslimin. Adapun tujuannya adalah meminimalisir terjadinya perbedaan dan klaim kebenaran Al-Qur'an versi kelompok masing-masing. Sehingga beberapa mushaf yang telah ada yang berbeda dengan mushaf Usman dimusnahkan.¹¹

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* (perkataan Allah) yang kita tidak tahu bagaimana hakikat dan jenisnya.¹² Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an memiliki tema-tema pokok diantaranya tentang ketuhanan, kemanusiaan, alam semesta, kenabian, eskatologi, setan/kejahatan dan masyarakat muslim.¹³ Adapun pendekatan dalam mempelajari Al-Qur'an adalah sebagai berikut pendekatan kebahasaan, pendekatan korelasi antar ayat dengan ayat lain, dan sifat penemuan ilmiah.¹⁴ Dan ada empat metode penting dalam memahami isi kandungan dari Al-

⁹ Nadirsyah Hosen, “Kosong Dan Berisi Dalam Memahami Al-Qur'an,” June 9, 2019, accessed January 2, 2020, <https://nadirhosen.net/tsaqofah/tafsir/kosong-dan-berisi-dalam-memahami-al-quran>.

¹⁰ Harun Ramli, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 45–46; Ibnu Santoso, “Resepsi Al-Qur'an Dalam Berbagai Bentuk Terbitan,” *Humaniora* 16, no. 1 (February 2004): 80.

¹¹ Santoso, “Resepsi Al-Qur'an Dalam Berbagai Bentuk Terbitan,” 80.

¹² Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2019), 2.; Syihab Al-Din Al-Qarafi, *Syarh Tanqih Al-Fusul*, Beirut, Dar Al-Fikr, 1973, 67; Jamal Al-Din Al-Asnawi, *Nihayah Al-Sul*, Beirut, Dar Al-Kutu Al-'Ilmiah, 1984, juz 1, 41; Wahbah Al-Zuhaili, *Ushul Al-Fiqh Al-Islami*, Beirut, Dar Al-Fikr, 1986, 38-39.

¹³ M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah I (Pengantar Studi Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Dan Pranata Sosial)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 43; Mohammad Roihan Daulay, “Studi Pendekatan Al-Qur'an,” *Jurnal Thariqah Ilmiah* 1, no. 1 (January 2014): 32.

¹⁴ Qurais Syihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: Mizan, 1994), 105–106.

Qur'an yaitu metode *tahlili* (analisis per ayat), metode *ijmali* (secara global), metode *muqarin* (perbandingan), dan metode *maudhu'i*/tematik (berdasarkan tema tertentu).¹⁵

Secara umum ada dua metode tafsir dalam Islam, pertama *tafsir bir riwayat* dan kedua *tafsir bir ra'yi*. Maksud dari *tafsir bir riwayat* adalah tafsir yang dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an lebih menitik beratkan pada ayat Al-Qur'an dan riwayat hadis. Isi tafsir dengan metode ini penuh dengan riwayat hadis dan jarang sekali pengarang tafsirnya menaruh pemikirannya, sebagai contoh adalah *Tafsir At-Thabari*.

Dari model *tafsir bir riwayat* dikelompokkan lagi menjadi dua macam bentuk penafsirannya, yaitu:

- a. *Tafsir at-tahlili*, artinya mufassir memulai kitab tafsirnya dari Al-Fatihah sampai surah An-Nas. Ia uraikan tafsirnya menurut urutan surah dalam Al-Qur'an. Semua kitab tafsir klasik mengikuti model ini.
- b. *Tafsir maudhu'i* (tematis) artinya mufassir tidak memulai dari surah pertama sampai surah ke 114, tetapi memilih satu tema dalam Al-Qur'an untuk kemudian menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Sebagai contoh adalah Prof. Quraish Shihab adalah ahli tafsir Indonesia yang pertama kali memperkenalkan metode ini dalam tulisannya di Indonesia. Bukunya yang berjudul "*Wawawasan Al-Qur'an*" berisikan tema-tema penting dalam Al-Qur'an yang dibahas dengan metode *maudhu'i*.

Tafsir bir ra'yi, tafsir model ini kebalikan dari tafsir bir riwayat. Tafsir model ini lebih menitikberatkan pada pemahaman akal dalam memahami kandungan nash. Tetap saja ia memakai ayat dan hadis, tetapi porsinya lebih pada akal. Contoh tafsir model ini adalah tafsir Al-Kasysyaf karya Zamakhsyari dari kalangan Mu'tazilah, Tafsir Fakh Ar-Razi, Tafsir Al-Manar, dan lain-lain.

Tafsir bir ra'yi kalau mau dipilah lagi maka tafsir model ini bisa dibagi ke dalam:

- a. *Tafsir bil 'ilmi* (seperti menafsirkan fenomena alam dengan merujuk ayat Al-Qur'an)
- b. *Tafsir falsafi* (menggunakan pisau filsafat untuk membedah ayat Al-Qur'an)
- c. *Tafsir sastra*, lebih menekankan pada aspek sastra dari ayat Al-Qur'an. Model tafsir ini pada masa sekarang dikembangkan oleh Aisyah Abdurrahman atau terkenal dengan nama Bintusy Syathi.

Kemudian muncul pertanyaan, yang mana metode tafsir yang terbaik? Kitab tafsir mana yang paling baik? Syekh Abdullah Darras berkata, "Al-Qur'an itu

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 69.

bagaikan intan berlian, dipandang dari sudut manapun tetap memancarkan cahaya. Kalau saja Anda berikan kesempatan kepada rekan Anda untuk melihat kandungan ayat Al-Qur'an, boleh jadi ia akan melihat lebih banyak daripada yang Anda lihat".¹⁶ Untuk memahami Al-Qur'an salah satunya harus merujuk dari hadis sebagai penjelas dari maksud ayat Al-Qur'an.

Memahami hadis atau sunnah merupakan pekerjaan yang rumit, karena harus menepi segala sesuatu yang dinisbatkan pada Nabi Muhammad saw. baik ucapan, perbuatan maupun ketetapanannya. Upaya itu bagi generasi muslim awal (sahabat) tidak banyak menemui hambatan, sebab mereka hidup sezaman dengan Rasulullah Muhammad saw., sehingga bila ada permasalahan yang terkait dengan agama dan khususnya sosial kemasyarakatan mereka bisa segera merujuk kepada Rasulullah,¹⁷

Perbedaan pendapat di kalangan ulama juga terjadi akibat persoalan hadis. Hal itu bisa terjadi karena, pertama tidak seperti Al-Qur'an, hadis Nabi saw. tersebar dalam sembilan kitab hadis utama atau primer (*al-kutub al-tis'ah*) dan sejumlah kitab hadis sekunder. Tentu saja sulit melacak kedudukan atau keberadaan suatu hadis dibanding melacak satu ayat Al-Qur'an. Kedua, tidak seperti Al-Qur'an yang telah diterjemahkan dan juga banyak kitab tafsir yang sudah diterjemahkan pula, sembilan kitab hadis utama tersebut belum seluruhnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kesembilan kitab hadis tersebut adalah Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan Al-Tarmidzi, Sunan Abi Dawud, dan Sunan Al-Darimi, Musnad Al-Imam Ahmad, dan Al-Muwattha.

Untuk memahami suatu teks hadis yang dirasa sulit dalam memahaminya, sebaiknya membuka kitab syarah hadis tersebut. Masing-masing dari kesembilan kitab hadis tersebut memiliki kitab penjelas (syarah) yang ditulis oleh ulama yang tidak diragukan lagi integritasnya. Sebagai contoh, kitab *Fath Al-Bari Li Ibn Hajar* dipandang sebagai kitab syarah utama terhadap shahih Al-Bukhari, di samping kitab *Umdah al-Qari'*. Kitab Imam Nawawi yang mensyarahi hadis-hadis yang terdapat dalam Shahih Muslim juga dipandang sebagai kitab yang dijadikan referensi utama dalam memahami Shahih Muslim. Contoh lain adalah Sunan Abi Dawud disyarahi oleh tiga kitab yang salah satunya adalah *'Aun Al-Ma'bud*. Dengan demikian, sebelum mengomentari suatu hadis, Menurut Nadirsyah Hosen¹⁸

¹⁶ Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*, 10–11.

¹⁷ Hamim Ilyas and Suryadi, *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 11.

¹⁸ Prof. Dr. H. Nadirsyah Hosen, L.L.M., M.A (Hons), Ph. D. mengajar di School of Law, University of Wollongong sejak 2007. Pada Juli 2015, ia resmi pindah mengajar di Faculty of Law, Monash University, Clayton, Victoria, Australia. Gus Nadir sapaannya adalah orang Indonesia pertama dan satu-satunya yang diangkat sebagai dosen tetap pada Fakultas Hukum di Australia. Ia

alangkah baiknya melihat syarah hadis tersebut. Secara metodologi, langkah untuk memahami sebuah hadis adalah sebagai berikut:

- a. Apakah hadis tersebut terdapat dalam sembilan kitab hadis utama?
- b. Jika iya, bagaimana komentar ulama dalam kitab syarah utama tentang hadis tersebut?
- c. Jika keterangannya belum cukup, bagaimana kitab syarah sekunder berbicara tentang hadis tersebut?¹⁹

Dalam memahami sebuah hadis, setidaknya bisa menggunakan dengan metode tematik atau *maudhu'i* yang mengkaji hadis berdasarkan tema yang dipermasalahkan, baik menyangkut aspek ontologisnya maupun aspek epistemologis dan aksiologisnya saja atau salah satu sub dari salah satu aspeknya".²⁰ Adapun langkah-langkah metodologis dalam pengkajian hadis tematik di antaranya:

- a. Menentukan tema atau permasalahan yang akan di bahas.
- b. Mengumpulkan atau menghimpun hadis-hadis *sahih* atau *hasan* yang sesuai dengan tema, baik secara makna ataupun lafaz melalui *takhrijal-hadis*.
- c. Melakukan kategorisasi berdasarkan kandungan hadis dengan memperhatikan *asbabul wurud* hadis tersebut
- d. Melakukan *i'tibar* dalam hadis dengan melengkapi seluruh sanad
- e. Meneliti *sanad* yang meliputi kualitas, kapasitas intelektualnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh seorang perawi
- f. Meneliti matan yang ditakutkan terdapat kecacatan (*'illat*) atau kejanggalan (*syadz*) dalam hadis.
- g. Mempelajari tema-tema yang mengandung pengertian serupa
- h. Membandingkan berbagai syarah hadis.
- i. Menambahkan hadis-hadis atau ayat-ayat pendukung mengenai tema yang telah ditentukan.
- j. Menyusun kerangka konsep dari hasil penelitian.
- k. Mengambil kesimpulan dengan argumentasi yang ilmiah

3. Perbedaan dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Hadis

Terjadinya sebuah perbedaan dalam memahami suatu ayat Al-Qur'an maupun hadis ini haruslah disikapi dengan sikap yang dewasa karena perbedaan

juga mendapat Postdoctoral Fellowship di TC Beirne School of Law, University of Queensland (2005-2007). Sejak 2005, Ia diberi amanah sebagai Rais Syuriah Nahdlatul Ulama (NU) Australia-New Zealand, Lihat Nadirsyah Hosen, *Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal Hingga Memilih Mazhab Yang Cocok* (Jakarta: Penerbit Mizania, 2015), 2.

¹⁹ Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019), 3-5.

²⁰ Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik Dalam Pengkajian Hadis* (Makassar: UIN Alauddin Makassar Press, 2010), 12.

pendapat seperti ini sudah terjadi semenjak masa sepeninggalnya Nabi, baik dalam menentukan hukum maupun menafsirkan ayat Al-Qur'an dan hadis yang sama akan tetapi dengan hasil pemahaman yang berbeda. Di kalangan para ulama hal demikian disebut ikhtilaf yang merupakan salah satu tanda dari kebesaran Allah Swt.²¹

Diantara sebab suatu perkara menjadi sebuah masalah yang berbeda dalam kesepakatan hukumnya yaitu berbeda pengertian dalam mengartikan kata, adanya perbedaan penilaian derajat suatu hadis di kalangan ahli hadis, saling berlawanan dalil mengenai suatu akidah, dan adanya perbedaan ulama dalam menggunakan metodologi atau teknik pengambilan kesimpulan hukum, setelah sumber yang disepakati.²²

Penyebab terjadinya ikhtilaf dalam masalah *furu'* disebabkan beberapa faktor diantaranya:

- a. Ikhtilaf dalam qira'at
- b. Ikhtilaf *ash-Shabah* dalam memahami hadis
- c. Ikhtilaf dalam menetapkan dan menilai suatu hadis
- d. Adanya nash Al-Qur'an yang memiliki makna ganda
- e. Adanya sejumlah nash yang saling bertentangan
- f. Adanya kasus-kasus tertentu yang tidak ada nashnya secara sharih.²³

Di kalangan para ulama baik mufassir dan mujtahid, perbedaan terjadi bukan karena tidak kembali pada Al-Qur'an dan hadis, justru semuanya menggunakan Al-Qur'an dan hadis dalam menentukan suatu perkara dan hukum. Jadi suatu perbedaan itu memang dikehendaki oleh Allah Swt. dan itu merupakan keniscayaan, selama perbedaan tersebut berada dalam koridor yang telah ditetapkan. Untuk mempelajari dan memahami Al-Qur'an dan hadis juga diperlukan waktu yang cukup lama, sehingga untuk orang awam menukil dari kitab para ulama yang menjelaskan suatu hukum merupakan hal yang sudah biasa dilakukan.

4. Penafsiran secara Tekstual dan Kontekstual

Penafsiran terhadap Al-Qur'an sudah ada sejak pada masa Nabi Muhammad saw. Pada masa ini pemahaman terhadap Al-Qur'an jauh lebih mudah dilakukan, hal ini didasarkan pada beberapa alasan diantaranya:

- a. Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab (bahasa mereka yang biasa digunakan oleh para sahabat dan Nabi)

²¹ Anwar Sadat, "Ikhtilaf Di Kalangan Ulama Al-Mujtahidin," *Al-Risalah* 15, no. 2 (November 2015): 182.

²² Sirajulhuda, "Konsep Fikih Ikhtilaf Yusuf Al-Qaradhawi," 259.

²³ Sadat, "Ikhtilaf Di Kalangan Ulama Al-Mujtahidin," 182.

- b. Para penerima Al-Qur'an pertama ini juga memiliki konteks personal dan sosial secara langsung dengan Nabi
- c. Al-Qur'an hadir dalam konteks yang asli sehingga Al-Qur'an memiliki hubungan dialogis dengannya.

Kemudian setelah Nabi wafat dan sudah tidak bisa dimintai lagi untuk berpendapat, peran para tokoh dan pemimpin generasi penerima wahyu pertama bertindak sebagai perantara antara Al-Qur'an dan konteks-konteks yang baru. Kebutuhan mengenai tafsir mulai meningkat di kalangan para tabi'in (generasi kedua umat Islam), pada generasi ini harus bergantung pada teks-teks dan laporan-laporan lisan tangan kedua demi memahami konteks pewahyuan pada masa Nabi. Teks-teks tersebut kemudian yang kita kenal dengan nama hadis (khusus dinisbahkan kepada Nabi) atau atsar (kata-kata yang dinisbahkan kepada generasi muslim pertama atau kedua).²⁴

Pemahaman teks secara tekstual tunduk pada klaim ortodoksi dan kesahihan penafsirannya, dan ini hanya menyisakan ruang kecil bagi sang mufassir untuk secara kritis berkuat dengan sisi-sisi pewahyuan yang kontekstual. Di samping menekankan makna teks Al-Qur'an secara literal, pendekatan tekstual umumnya menggunakan teks lain untuk memperkuat makna historisnya. Teks yang dimaksud sering berupa hadis, namun bisa juga mencakup teks lain yang berkaitan dengan penafsiran tertentu oleh sang mufassir Al-Qur'an atau teks dari sebuah mazhab fiqih atau teologi.²⁵

Pemahaman atas teks Al-Qur'an secara tekstual sering gagal melihat berbagai nilai dan prinsip etis dan moral umum yang hendak ditanamkan oleh Al-Qur'an ke dalam pikiran dan hati orang-orang yang beriman. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran dan kesetaraan berperan penting dalam penafsiran teks Al-Qur'an dan semestinya diberi perhatian yang cukup. Beberapa kelompok tekstualis menyatakan bahwa prinsip-prinsip moral dan etis dengan sendirinya merupakan bagian dari pemahaman tekstual terhadap teks. Namun satu problem dengan posisi itu adalah bahwa penafsiran seperti itu bisa mengabaikan fondasi etis moral sebuah hukum.

Sejak abad ke -19 M, para ulama modern awal berusaha mencari kesesuaian antara Al-Qur'an dan nilai/norma modern. Jamal al-Din al-Afghani (w.1897 M) dan Muhammad Abduh (w.1905 M) adalah diantara para muslim modernis generasi pertama, begitu juga para ulama/pemikir India seperti Sayyid Ahmad Khan (w.1898 M) dan Muhammad Iqbal (w.1938 M). Menurut para ulama itu, konteks modern

²⁴ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* (Bandung: PT Mizan Pustakan, 2016), 30–31.

²⁵ *Ibid.*, 39.

menuntut peninjauan ulang terhadap warisan intelektual Muslim di mana umat Islam saat itu cenderung mengikutinya secara buta.

Dalam lingkup penafsiran Al-Qur'an, para ulama modernis umumnya berpendapat bahwa tak ada pertentangan antara wahyu dan logika. Menurut Abduh, bahwa tujuan akhir dari Al-Qur'an adalah memberikan petunjuk mengenai kemanusiaan dan para mufassir Al-Qur'an semestinya mengarahkan fokus mereka kepada tujuan akhir ilahi ini. Dari gagasan merekalah sehingga menyebabkan berkembangnya serangkaian pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an termasuk aspek sastra, tematik, saintifik, feminis, dan belakangan penafsiran secara kontekstual.²⁶

Kegiatan pemahaman kontekstualisasi seperti ini pada dasarnya sudah pernah dilakukan pada masa kepemimpinan Umar bin Khotob, berikut beberapa kasus yang pernah ada diantaranya mengenai para penerima zakat, pendistribusian harta rampasan perang, pendistribusian bagian harta rampasan perang untuk keluarga Nabi, pelaksanaan hukuman Al-Qur'an, larangan bagi muslim laki-laki menikahi perempuan Yahudi dan Nasrani, hukum waris, salat tarawih berjamaah dan membebaskan budak perempuan yang melahirkan.²⁷

Pendekatan kontekstual dalam memahami tafsiran Al-Qur'an yang dimaksud adalah pendekatan yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu Al-

²⁶ *Ibid.*, 42–43.

²⁷ Para tetua suku yang hanya duduk-duduk di rumah tidak lagi dibolehkan menerima zakat, masalah harta rampasan perang yang awalnya diberikan kepada mereka yang terlibat dalam peperangan, namun pada akhirnya, Umar memutuskan untuk tidak mendistribusikan harta tidak bergerak sebagaimana dalam kasus tanah-tanah di Irak, dengan menekankan kepentingan dan manfaat yang lebih besar. Selain itu, juga pendistribusian bagian harta rampasan perang untuk keluarga Nabi yang mendapatkan bagian seperlima dari harta rampasan perang, pada masa Umar mendistribusikannya sesuai yang diperlukan. Masalah pelaksanaan hukuman Al-Qur'an bagi yang mencuri, Umar menanggukuhkan hukuman bagi pencuri yang mencapai batasan potongan tangan, hal ini disebabkan karena terjadi kelaparan dan kekeringan di Madinah pada waktu itu. Masalah larangan bagi Muslim laki-laki menikahi perempuan Yahudi dan Nasrani disebabkan karena bisa menggerogoti identitas umat Islam, meski adanya kebolehan yang diberikan oleh Al-Qur'an. Masalah huku waris juga mulai mengaplikasikan prinsip 'aul. Masalah salat tarawih berjamaah, Umar melihat bahwa banyak umat Islam berkumpul di masjid Nabi untuk melakukan salat tambahan setelah salat malam, dan tak ada rincian mengenai jumlah rokaat yang harus dikerjakan. Melihat fenomena tersebut, Umar memutuskan untuk salat tarawih berjamaah dengan jumlah rokaat yang ditentukan. Masalah pembebasan budak perempuan yang melahirkan anak, Umar mengambil ketetapan bahwa seorang budak perempuan yang melahirkan anak dari tuannya akan ditetapkan sebagai orang yang merdeka, Lihat *Ibid.*, 56–60.

Qur'an berlangsung. Selanjutnya, penggalian prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan.²⁸

Dalam menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual juga harus memperhatikan nilai-nilai hierarkis dalam Al-Qur'an baik dari nilai-nilai yang wajib, nilai-nilai fundamental, nilai-nilai perlindungan, nilai-nilai implementasi, dan nilai-nilai instruksional. Dalam penafsiran kontekstual yang bisa berubah konteksnya pada zaman Nabi dengan masa sekarang adalah yang berkenaan dengan nilai-nilai perlindungan, nilai-nilai implementasi, dan nilai-nilai instruksional. Sedangkan nilai-nilai yang wajib dan nilai-nilai fundamental semua ulama sepakat bahwa kedua nilai ini tidak bergantung pada konteks.²⁹

Beberapa kriteria yang bisa diterapkan pada hadis dalam penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual, yang pertama Al-Qur'an adalah fondasi agama Islam dan hadis secara potensial bisa membawa informasi tambahan yang kontekstual mengenai beberapa ayat Al-Qur'an, yang kedua, mengenai konsep sunnah dan hadis perlu dibedakan, yang ketiga, hadis seharusnya tidak dipahami secara individual namun dalam ranah wilayah hadis lain mengenai sebuah permasalahan yang terkait dengan membawa semua materi hadis tersebut secara keseluruhan, yang keempat, hadis harus sesuai dengan logika kolektif dan fitrah manusia, dan yang kelima, hadis yang menentang "bukti konklusif dan meyakinkan" Al-Qur'an dan sunnah aktual tidak boleh diterima.³⁰

D. KESIMPULAN

Diperlukan waktu yang cukup lama dan keseriusan dalam memahami satu perbedaan jika mau benar-benar mencari sendiri ayat Al-Qur'an dan hadis yang membahas perbedaan tersebut. Selain bekal bahasa Arab yang baik, juga diperlukan

²⁸ M. Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (December 2016): 117.

²⁹ Pada level pertama yaitu nilai-nilai yang wajib. Kemudian ada nilai-nilai yang dapat diperinci dalam sub kategori diantaranya keyakinan-keyakinan fundamental, praktek-praktek ibadah fundamental, hal-hal spesifik yang jelas dan tegas apa yang halal dan apa yang haram di dalam Al-Qur'an dan didukung oleh praktek aktual Nabi Muhammad. Kemudian nilai-nilai fundamental merupakan nilai-nilai yang berulang-ulang ditegaskan dalam Al-Qur'an, yang didukung oleh sejumlah bukti tekstual yang signifikan. Nilai-nilai perlindungan merupakan nilai-nilai yang memberikan dukungan legislatif atas nilai-nilai fundamental tersebut. Nilai-nilai implementasi merupakan ukuran-ukuran spesifik yang digunakan untuk mempraktekan nilai-nilai perlindungan dalam masyarakat. Nilai-nilai instruksional merujuk pada sejumlah instruksi, arahan, petunjuk dan nasehat yang bersifat spesifik di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan situasi, lingkungan dan konteks tertentu. Melalui analisis ini dalam nilai-nilai instruksional, setidaknya ada tiga kriteria berikut tampaknya relevan dalam konteks ini yaitu frekuensi kejadian nilai tersebut dalam Al-Qur'an, signifikansinya dalam dakwah Nabi, relevansinya terhadap konteks Nabi dan masyarakat Muslim pertama. Lihat Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, 110–111.

³⁰ *Ibid.*, 136–138.

ilmu lain dalam memahami Al-Qur'an sehingga muncul *ulumul qur'an* dan memahami hadis (*ulumul hadis*). Belum lagi mengenai tafsir, baik Al-Qur'an maupun *syarah* hadis yang perlu menjadi pegangan ketika hendak memahami suatu ayat maupun hadis. Perbedaan dalam suatu perkara sehingga menghasilkan hukum yang berbeda dan perilaku yang berbeda pula. Perbedaan tersebut merupakan keniscayaan yang memang sudah ditetapkan oleh Allah Swt.

Dalam memahami Al-Qur'an ada yang memahaminya secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman teks secara tekstual tunduk pada klaim ortodoksi dan kesahihan penafsirannya, dan ini hanya menyisakan ruang kecil bagi sang mufassir untuk secara kritis berlutut dengan sisi-sisi pewahyuan yang kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu Al-Qur'an berlangsung. Selanjutnya, penggalian prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan.

REFRENSI

- Abbas, Nurlaelah. "Muhammad Bin Abdul Wahab: Gerakan Revivalisme Dan Pengaruhnya." *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 2 (December 2015): 133–147.
- Ahmad, Arifuddin. *Metode Tematik Dalam Pengkajian Hadis*. Makassar: UIN Alauddin Makassar Press, 2010.
- Alimi, Moh Yasir. *Mediatisasi Agama Post-Truth Dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Asmuni, M. Yusran. *Dirasah Islamiyah I (Pengantar Studi Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Dan Pranata Sosial)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Atabik, Ahmad. "Pengaruh Mazhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 55–77.
- Daulay, Mohammad Roihan. "Studi Pendekatan Al-Qur'an." *Jurnal Thariqah Ilmiah* 1, no. 1 (January 2014): 31–45.
- Hosen, Nadirsyah. *Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal Hingga Memilih Mazhab Yang Cocok*. Jakarta: Penerbit Mizania, 2015.
- . "Kosong Dan Berisi Dalam Memahami Al-Qur'an," June 9, 2019. Accessed January 2, 2020. <https://nadirhosen.net/tsaqofah/tafsir/kosong-dan-berisi-dalam-memahami-al-quran>.
- . *Saring Sebelum Sharing*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019.

———. *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019.

Ilyas, Hamim, and Suryadi. *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Iyunk, Suruk. *Teologi Amal Saleh Membongkar Nalar Kalam Muhammadiyah Kontemporer*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan masyarakat (LPAM), 2005.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Ramadhan, Donny Indra. "Ceramah 'Nabi Muhammad Sesat', Evie Effendi Dipolisikan IPNU," August 13, 2018. Accessed January 2, 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4163604/ceramah-nabi-muhammad-sesat-evie-effendi-dipolisikan-ipnu>.

Ramli, Harun. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

Sadat, Anwar. "Ikhtilaf Di Kalangan Ulama Al-Mujtahidin." *Al-Risalah* 15, no. 2 (November 2015): 181–191.

Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung: PT Mizan Pustakan, 2016.

Santoso, Ibnu. "Resepsi Al-Qur'an Dalam Berbagai Bentuk Terbitan." *Humaniora* 16, no. 1 (February 2004): 78–87.

Sirajulhuda, Mohammad Hanief. "Konsep Fikih Ikhtilaf Yusuf Al-Qaradhawi." *Jurnal TSAQAFAH* 13, no. 2 (November 2017): 254–278.

Solahudin, M. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (December 2016): 115–130.

Syihab, Qurais. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*. Bandung: Mizan, 1994.

Zuhri, Saifuddin, Moh. Hidayat Noor, and Miski. "Komunitas Online Www.Arrahmah.Com Serta Seruan Kembali Pada Al-Qur'an Dan Hadis (Identitas, Ideologi, Dan Imaji Fundamentalisme)." 144–160. Grand Mirama Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.